

Resonansi verbal dan visual puisi kontemporer karya Aan Mansyur di Instagram: Kajian stilistika

Verbal and visual resonance in Aan Mansyur's contemporary poetry on Instagram: A stylistic analysis

Putri Naufal Nurotul Zannah*, Yostiani Noor Asmi Harini, & Memen Durachman

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding email: putrinflnz@upi.edu

Article History

Received 11 November 2025

Revised 25 February 2026

Accepted 7 March 2026

Published 31 March 2026

Keywords

digital poetry, Aan Mansyur, stylistics, Instagram.

Kata Kunci

puisi digital; Aan Mansyur; stilistika; Instagram.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study discusses Aan Mansyur's digital poem entitled *TETAPI, TIDAK* uploaded via the Instagram account @apoetographer. The background of this study stems from the phenomenon of poetry that combines literary style and visual elements on Instagram. The purpose of this study is to reveal how literary style as a verbal aspect and visual aspect of poetry resonate. The method used is descriptive qualitative with a stylistic approach by Pradopo (2021). The results show that Aan Mansyur uses language style to emphasise social criticism and moral awareness. The visual element of purple-green colour gradation reinforces the reflective and contemplative atmosphere. The conclusion of this study confirms that Aan Mansyur's digital poetry presents verbal and visual resonance, namely the harmony between the power of language and visual elements that reinforce each other in building an aesthetic experience. This resonance shows the transformation of the function of poetry in the digital era from a mere medium of expression to a reflective, empathetic, and humanistic space that unites words and colours in a single contemporary aesthetic consciousness.

Abstrak

Penelitian ini membahas puisi digital karya Aan Mansyur berjudul *TETAPI, TIDAK* yang diunggah melalui akun Instagram @apoetographer. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena puisi yang memadukan antara gaya bahasa sastra dan elemen visual di media Instagram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa sastra sebagai aspek verbal dan aspek visual puisi beresonansi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika Pradopo (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aan Mansyur menggunakan gaya bahasa untuk menegaskan kritik sosial dan kesadaran moral. Unsur visual warna gradasi ungu-hijau memperkuat suasana reflektif dan kontemplatif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa puisi digital Aan Mansyur menghadirkan resonansi verbal dan visual, yakni harmoni antara kekuatan bahasa dan elemen visual yang saling memperkuat dalam membangun pengalaman estetik. Resonansi ini memperlihatkan transformasi fungsi puisi di era digital dari sekadar medium ekspresi menjadi ruang reflektif, empatik, dan humanistik yang menyatukan kata dan warna dalam satu kesadaran estetika kontemporer.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Zannah, P. N. N., Harini, Y. N. A., & Durachman, M. (2026). Resonansi verbal dan visual puisi kontemporer karya Aan Mansyur di Instagram: Kajian stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 227–238. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1581>



A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengapresiasi karya sastra. Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi ruang baru bagi penyair untuk menampilkan karya secara langsung kepada publik tanpa melalui proses kurasi sebagaimana pada media cetak (Gurning, 2021). Pergeseran ini tidak hanya mengubah pola produksi dan distribusi sastra, tetapi juga cara pembaca menikmati dan menafsirkan teks. Pada era digital, puisi tidak lagi hadir semata sebagai teks verbal yang dibaca, melainkan juga sebagai objek visual yang dilihat dan dirasakan melalui pengalaman multimodal Kartini et al. (2025). Perpaduan antara aspek verbal dan visual menjadikan puisi di media sosial sebagai bentuk representasi baru sastra kontemporer yang mencerminkan perubahan estetika dan budaya literasi masyarakat modern.

Dalam konteks tersebut, kajian terhadap puisi digital menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa dan visual saling berinteraksi dalam membentuk makna dan efek estetis. Puisi digital menampilkan kehadiran dua sistem tanda yang saling melengkapi, yaitu kata-kata yang bekerja secara verbal dan elemen visual yang bekerja secara nonverbal. Hubungan keduanya menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks dibandingkan dengan puisi konvensional. Sejalan dengan pendapat Rizal et al. (2024), puisi digital merupakan bentuk sastra multimodal yang memadukan aspek linguistik, visual, dan spasial untuk menghasilkan pengalaman estetis baru bagi pembaca.

Sejumlah penelitian telah membahas puisi digital dari berbagai perspektif. Lia & Sedikan (2026) menekankan karakter multimodal puisi digital sebagai perpaduan antara bahasa dan visual, sedangkan Kartini et al. (2025) menyoroti perubahan pengalaman estetis pembaca dalam medium digital. Di sisi lain, kajian stilistika sebagaimana dirumuskan oleh Pradopo (2021) dan dijelaskan kembali oleh Fransori (2017) lebih banyak diterapkan pada teks sastra yang dipublikasikan dalam medium cetak dengan penekanan pada aspek kebahasaan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara unsur kebahasaan dan unsur visual sebagai satu kesatuan struktur estetis dalam puisi digital, terutama pada karya yang dipublikasikan melalui Instagram, masih relatif terbatas. Selain itu, puisi-puisi Aan Mansyur di akun @apoetographer sebagai objek material belum banyak dianalisis melalui pendekatan stilistika yang secara eksplisit mempertimbangkan dimensi visual. Dengan demikian, terdapat celah penelitian baik pada tataran objek formal maupun objek material yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Pendekatan stilistika menjadi relevan untuk menelaah fenomena ini karena stilistika tidak hanya mengkaji bentuk dan gaya bahasa, tetapi juga menyoroti fungsi estetis dan efek makna yang ditimbulkan oleh pilihan kebahasaan tertentu. Seperti dijelaskan oleh Pradopo (2021), stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Sementara itu, Fransori (2017) menjelaskan bahwa pusat perhatian stilistika terletak pada analisis dan pengamatan terhadap keunikan linguistik dalam suatu karya sastra. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap cara penyair mengolah bahasa sebagai medium ekspresi estetis.

Lebih lanjut, Pradopo (2021) menegaskan bahwa tugas stilistika adalah membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat kepada pembacanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa stilistika menempatkan gaya sebagai jembatan antara bentuk kebahasaan dan pengalaman pembaca. Dalam puisi digital, gaya tidak hanya muncul dari diksi atau majas, tetapi juga dari cara penyair menata teks dalam ruang visual (Sulianta, 2024). Di sini, unsur tipografi, warna, dan tata letak berfungsi memperluas resonansi makna yang dihasilkan oleh bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ma'ruf & Nugraharani (2017) bahwa bahasa sastra mengorganisasikan sumber-sumber bahasa sehari-hari secara sistematis untuk menimbulkan efek estetis yang dominan.

Salah satu penyair yang menonjol dalam lanskap sastra Indonesia kontemporer adalah Aan Mansyur. Penelitian Munaris et al. (2024) menunjukkan bahwa puisi-puisi Aan Mansyur

memiliki gaya stilistika yang khas melalui penggunaan deviasi leksikal, semantik, dan grafologis yang berfungsi memperkuat efek estetis dan kepadatan makna. Selain itu, Kusumawardhani & Doyin (2019) menegaskan bahwa karya-karyanya memperlihatkan penggunaan gaya bahasa figuratif dan citraan yang sistematis dalam membangun ekspresi estetis. Kajian semiotik terhadap puisinya juga menunjukkan bahwa makna dibangun melalui struktur tanda yang kompleks dan simbolik (Amalia, 2018). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Aan Mansyur merupakan penyair kontemporer yang secara konsisten mengeksplorasi potensi bahasa sebagai medium ekspresi estetis sekaligus refleksi kritis terhadap realitas.

Dalam penelitian ini, istilah *verbal* tidak merujuk pada aspek lisan atau performatif, melainkan pada unsur kebahasaan yang hadir dalam bentuk teks tertulis, seperti diksi, majas, citraan, dan struktur larik. Adapun istilah *visual* dipahami sebagai elemen nonlinguistik yang menyertai teks dalam medium digital, meliputi tipografi, tata letak, komposisi ruang, dan penggunaan warna. Istilah *resonansi* digunakan sebagai konsep analitis untuk menjelaskan efek interaksi antara unsur verbal dan unsur visual dalam membangun makna. Resonansi dipahami sebagai hubungan timbal balik yang memungkinkan suatu unsur memperkuat atau memperluas makna unsur lainnya dalam satu struktur puisi digital. Dengan batasan ini, resonansi verbal dan visual digunakan sebagai kategori analisis yang memiliki pijakan operasional dalam penelitian.

Penelitian ini berfokus pada resonansi verbal dan visual dalam puisi-puisi Aan Mansyur yang dipublikasikan melalui akun Instagram @apoetographer dengan menggunakan pendekatan stilistika sebagaimana dirumuskan oleh Pradopo (2021). Fokus tersebut diarahkan pada analisis keterkaitan antara unsur verbal dan unsur visual sebagai satu kesatuan struktur estetis dalam medium digital. Dengan landasan stilistika, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan struktur kebahasaan sebagai pembentuk aspek verbal, menganalisis fungsi elemen visual dalam penyajian puisi digital, serta menjelaskan pola interaksi keduanya dalam menghasilkan resonansi makna. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menempatkan relasi verbal dan visual sebagai bagian integral dari proses pembentukan makna dalam puisi digital.

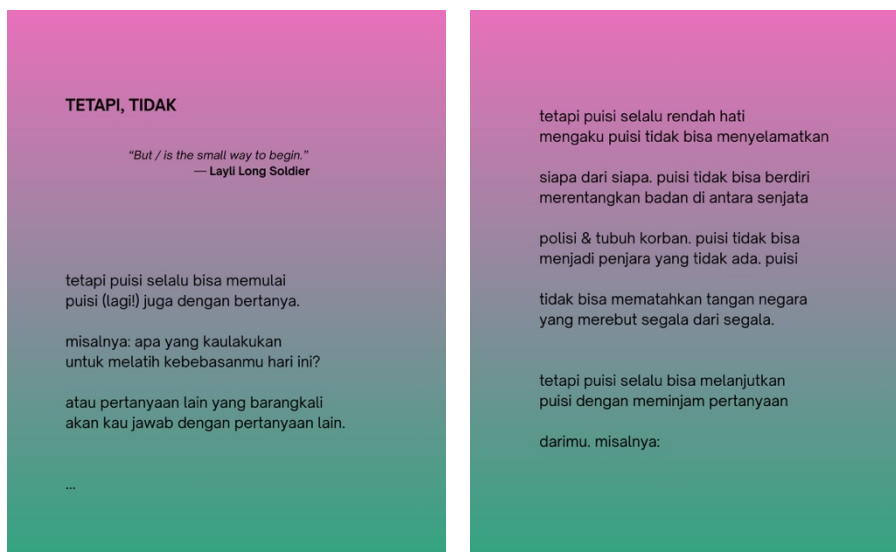
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian sastra kontemporer di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperluas ranah stilistika dengan memasukkan dimensi visual sebagai bagian analisis stilistika. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, pembaca, maupun penyair dalam memahami perkembangan estetika puisi di era media sosial. Sebagaimana ditegaskan Pradopo (2021), fungsi estetis dalam karya sastra muncul dari eksploitasi sumber-sumber bahasa secara sadar dan sistematis untuk menimbulkan efek tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menyimpulkan terlebih dahulu adanya pembaruan estetika tertentu, melainkan berupaya mengkaji secara analitis bagaimana perubahan medium digital berimplikasi pada strategi ekspresi dalam puisi kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika sebagaimana dirumuskan oleh Pradopo (2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bentuk kebahasaan dan fungsi estetis dalam karya sastra. Menurut Widuri et al. (2024), stilistika atau gaya bahasa merupakan karakteristik khusus dalam penggunaan bahasa pada karya sastra yang mencerminkan kepribadian dan kreativitas penyair. Sejalan dengan pendapat Adji (2024), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan interpretasi peneliti terhadap data.

Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada analisis gaya bahasa yang meliputi unsur intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, serta bagaimana keempat aspek tersebut membentuk resonansi makna dan efek estetis, baik secara verbal maupun visual. Data penelitian ini berupa teks puisi

digital berjudul *TETAPI, TIDAK* karya Aan Mansyur, yang diunggah melalui akun Instagram @apoetographer pada 5 September 2025. Data utama mencakup teks puisi beserta unsur visual pendukung, yaitu tata letak, warna latar, dan tanda baca.



Gambar 1. Puisi *TETAPI, TIDAK* Karya Aan Mansyur

Gambar 1 merupakan dokumentasi visual puisi digital *TETAPI, TIDAK* karya Aan Mansyur yang dipublikasikan melalui akun Instagram @apoetographer pada 5 September 2025. Gambar tersebut menjadi bagian dari data utama penelitian karena puisi dianalisis tidak hanya sebagai teks verbal, tetapi juga sebagai objek visual yang memuat tipografi, tata letak, komposisi ruang, dan gradasi warna latar yang berkontribusi terhadap pembentukan makna. Data visual diperoleh dengan mengakses unggahan melalui Instagram versi web dan mengunduhnya untuk menjaga kualitas resolusi. Prosedur ini dilakukan agar unsur visual tetap terbaca secara jelas dalam proses analisis sehingga data yang dianalisis merepresentasikan tampilan autentik puisi digital pada saat pengambilan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis stilistika deskriptif-interpretatif. Teknik ini dilakukan melalui pembacaan tekstual secara cermat untuk mengidentifikasi ciri kebahasaan dan elemen visual, kemudian mendeskripsikan bentuk serta fungsinya, dan selanjutnya menafsirkan relasi keduanya dalam struktur puisi digital. Melalui teknik ini, proses analisis diarahkan untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana unsur verbal dan visual bekerja secara terpadu dalam membentuk resonansi makna.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap identifikasi, yaitu mengenali unsur-unsur kebahasaan dan visual yang menonjol dalam puisi. Kedua, tahap deskripsi, yakni menguraikan bentuk serta fungsi gaya bahasa berdasarkan kategori stilistika menurut Pradopo (2021) yang meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat. Ketiga, tahap interpretasi, yaitu menafsirkan hubungan antara unsur verbal dan visual untuk memahami bagaimana keduanya berinteraksi dalam membentuk resonansi makna dan efek estetika pada puisi digital tersebut.

C. Pembahasan

Dalam tradisi stilistika, analisis tidak berhenti pada identifikasi majas, tetapi diarahkan pada bagaimana unsur kebahasaan bekerja secara sistematis membentuk efek makna. Sebagaimana ditegaskan oleh Pradopo (2021), stilistika memandang bahasa sastra sebagai struktur yang dapat diamati melalui gejala konkret pilihan kata, pola bunyi, susunan kalimat, dan pengaturan tipografi. Sejalan dengan itu, Leech & Short (2007) menekankan bahwa efek estetik dalam teks sastra muncul dari *foregrounding*, yakni penonjolan unsur bahasa melalui repetisi, deviasi, atau pola yang tidak lazim dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kerangka ini, pembacaan terhadap puisi tidak bersifat impresif, melainkan bertumpu pada bukti linguistik yang dapat ditunjukkan secara tekstual.

Puisi *TETAPI, TIDAK* karya Aan Mansyur dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teks sebagaimana dipublikasikan melalui media Instagram. Fokus analisis secara sadar dibatasi pada bentuk tertulis yang tampil di ruang digital tersebut. Artinya, pembahasan tidak memasukkan aspek performatif, intonasi lisan, maupun interpretasi pembacaan penyair. Pembatasan ini penting untuk menegaskan bahwa seluruh temuan bersumber pada struktur kebahasaan yang dapat diidentifikasi secara visual dalam teks. Dengan demikian, istilah “intonasi” dalam kajian ini dipahami sebagai pola tekanan dan jeda yang terbangun melalui pemenggalan larik, distribusi ruang, serta tanda baca bukan sebagai tinggi-rendah nada dalam pelafalan.

Penegasan ini sekaligus merujuk pada pendekatan stilistika grafologi yang dikemukakan oleh Verdonk (2010), yang menyatakan bahwa dalam puisi modern, tata letak visual dan struktur tipografis dapat menggantikan fungsi prosodi lisan. Dengan kata lain, ritme dalam puisi tertulis dibangun melalui organisasi grafis, bukan melalui suara aktual. Oleh sebab itu, seluruh analisis berikut berangkat dari pengamatan terhadap struktur yang memang hadir di dalam teks, bukan dari asumsi mengenai bagaimana puisi tersebut mungkin dibacakan.

Berdasarkan kerangka stilistika tersebut, pembahasan disusun menurut empat kategori analitis yang saling berkaitan, yakni (1) gaya bahasa berdasarkan intonasi tekstual, (2) bunyi, (3) kata, dan (4) kalimat. Pengelompokan ini bukan semata mengikuti klasifikasi teoretis, melainkan untuk memperlihatkan secara bertahap bagaimana tiap lapis kebahasaan bekerja membangun tekanan makna. Dalam praktik pembacaan, keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri; justru melalui keterkaitannya lahir gerak argumentatif yang menjadi ciri khas puisi ini. Dengan kerangka yang jelas dan batas objek yang tegas, analisis berikut diarahkan sepenuhnya pada data tekstual yang dapat diverifikasi dalam tubuh puisi.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Intonasi

Dalam kajian stilistika, intonasi pada puisi tertulis dipahami sebagai pola tekanan, jeda, dan ritme yang dikonstruksi melalui struktur grafis teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Pradopo (2021), unsur tipografi, pemenggalan larik, serta tanda baca merupakan bagian dari sistem ekspresi puitik yang membentuk tekanan makna dalam teks. Dengan demikian, intonasi tidak dimaknai sebagai tinggi-rendah nada dalam pelafalan, melainkan sebagai strategi pengaturan intensitas semantik melalui struktur visual. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Leech (2013) yang menegaskan bahwa dalam puisi modern, deviasi dan pola grafologi berfungsi sebagai sarana *foregrounding* untuk mengarahkan perhatian pembaca pada bagian tertentu teks.

Puisi *TETAPI, TIDAK* dibuka dengan kutipan *Layli Long Soldier*: “*But / is the small way to begin.*” Pemisahan kata “*But*” melalui garis miring (/) menciptakan jeda grafis yang secara sengaja memutus kesinambungan sintaksis. Secara stilistika, pemenggalan ini menghasilkan efek penundaan (*delay of completion*) yang menempatkan konjungsi adversatif sebagai pusat tekanan awal. Kata penghubung yang secara gramatikal bersifat subordinatif justru diposisikan sebagai titik fokus visual, sehingga fungsi wacananya diperluas dari sekadar penghubung menjadi penanda sikap.

Larik berikutnya, “*tetapi puisi selalu bisa memulai,*” menunjukkan kesinambungan gagasan

melalui repetisi konjungsi “*tetapi*”. Repetisi ini membangun pola tekanan yang konsisten pada fungsi adversatif sebagai kerangka argumentasi. Struktur kalimat yang deklaratif dan relatif sederhana menciptakan ritme stabil, tanpa interupsi tanda baca internal. Stabilitas ini berfungsi sebagai landasan sebelum puisi memasuki bagian yang lebih intens secara semantik.

Variasi tekanan grafis tampak pada larik “*puisi (lagi!) juga dengan bertanya,*” melalui penggunaan tanda kurung dan tanda seru. Tanda kurung menghadirkan informasi tambahan yang bersifat insidental, sementara tanda seru memperkuat intensitas ekspresif kata “*lagi*”. Dalam perspektif stilistika, penyisipan grafologis semacam ini merupakan bentuk deviasi terkontrol yang menghasilkan aksentuasi tanpa mengganggu struktur sintaksis utama. Tekanan tidak muncul melalui perubahan nada suara, melainkan melalui intervensi visual yang mengubah ritme pembacaan.

Repetisi frasa “*puisi tidak bisa*” pada beberapa larik berikutnya membentuk tekanan berulang yang bersifat argumentatif. Pola ini diperkuat oleh enjambemen, seperti pada bagian “*puisi tidak bisa mematahkan tangan negara/yang merebut segala dari segala.*” Pemutusan setelah kata “*negara*” menunda penyelesaian makna sebelum klausa penjelas hadir. Strategi ini memperlambat proses pemaknaan dan meningkatkan bobot semantik klausa lanjutan. Secara tekstual, pembaca dipaksa berhenti sejenak pada kata “*negara*” sebelum diarahkan pada tindakan represif yang dijelaskan setelahnya.

Pada bagian akhir, ketiadaan tanda titik menghasilkan struktur terbuka. Larik penutup tidak ditandai dengan penutup final, sehingga mempertahankan kesinambungan refleksi. Dalam stilistika modern, akhir terbuka dipahami sebagai strategi tekstual yang menjaga makna tetap bergerak dalam kesadaran pembaca, alih-alih ditutup secara konklusif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syamsiyah & Rosita (2020) mengenai puisi kontemporer berbasis teks tertulis, yang menunjukkan bahwa pola pemenggalan larik dan distribusi tipografi berfungsi sebagai pengarah ritme visual sekaligus penguat tekanan semantik. Selaras dengan itu, pendekatan stilistika grafologis yang dirumuskan oleh Verdonk (2010) menegaskan bahwa tata letak dan struktur visual puisi membentuk pola intensitas yang menggantikan fungsi prosodi lisan. Dengan demikian, pemenggalan larik, repetisi “*puisi tidak bisa*”, serta variasi tanda baca dalam *TETAPI*, *TIDAK* menunjukkan bahwa intonasi tekstual bekerja sebagai perangkat argumentatif yang terstruktur dan sadar teknik, bukan sebagai representasi bunyi lisan.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Bunyi

Dalam kajian stilistika, gaya bahasa berdasarkan bunyi merujuk pada pemanfaatan pola fonologis dalam teks, seperti aliterasi, asonansi, rima, dan repetisi bunyi. Sebagaimana dijelaskan oleh Pradopo (2021), unsur bunyi dalam puisi tertulis tidak dianalisis sebagai realisasi akustik, melainkan sebagai struktur fonemik yang tercermin dalam pilihan kata dan distribusinya di dalam larik. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan stilistika fonologis yang dikemukakan oleh Leech (2013) dan Widdowson (2013), yang menempatkan pola bunyi sebagai bentuk *foregrounding* linguistik, yakni penonjolan melalui pengulangan atau deviasi fonologis dalam teks tertulis. Dengan demikian, analisis bunyi dalam penelitian ini sepenuhnya berbasis pada struktur grafemis yang merepresentasikan sistem fonem bahasa Indonesia, bukan pada aspek performatif pembacaan puisi.

Puisi *TETAPI*, *TIDAK* memperlihatkan kecenderungan pengulangan konsonan /p/ pada sejumlah kata kunci, seperti *puisi*, *polisi*, *pertanyaan*, *penjara*, dan *mematahkan*. Pengulangan fonem awal tersebut membentuk pola aliterasi yang menciptakan keterkaitan fonologis antarunsur leksikal. Dalam stilistika, aliterasi tidak semata berfungsi sebagai ornamen musikal, tetapi juga sebagai perangkat kohesi internal yang mempertautkan medan makna tertentu melalui kedekatan bunyi. Pada puisi ini, distribusi fonem /p/ menghubungkan kata “*puisi*” dengan diksi yang berkaitan dengan otoritas dan kekuasaan, sehingga terbentuk jaringan asosiasi semantik yang diperkuat oleh kemiripan fonologis. Relasi tersebut tidak bersifat kebetulan sepenuhnya,

melainkan muncul melalui konsistensi pilihan leksikal yang berulang.

Selain aliterasi, terlihat pula kecenderungan dominasi vokal /a/ dan /i/ pada sejumlah kata penting seperti *puisi, lagi, bertanya, kebebasanmu, hari ini, negara, dan segala*. Pola ini menunjukkan asonansi yang relatif konsisten dalam tubuh teks. Dalam perspektif stilistika fonologis, pengulangan vokal tertentu dapat menciptakan kesinambungan bunyi yang memperhalus transisi antarlarik serta membangun ritme internal Leech (2013). Dominasi vokal terbuka seperti /a/ dan vokal tinggi seperti /i/ menghasilkan tekstur fonemik yang terasa ringan namun tetap tegas, selaras dengan nada reflektif sekaligus argumentatif puisi.

Kontras fonologis tampak lebih jelas pada larik “puisi tidak bisa mematahkan tangan negara/yang merebut segala dari segala.” Pada bagian ini terlihat kecenderungan kepadatan konsonan hambat seperti /t/, /k/, dan /g/ yang relatif lebih tinggi dibandingkan larik sebelumnya. Fonem hambat dalam bahasa Indonesia memiliki artikulasi yang lebih tertutup dan tegas, sehingga secara tekstual menciptakan kesan keras atau tertahan. Kepadatan ini berkorespondensi dengan diksi yang berkonotasi konflik dan represi. Dalam stilistika, variasi kepadatan bunyi semacam ini dipahami sebagai bentuk intensifikasi lokal, yakni penebalan tekanan makna melalui akumulasi struktur fonemik (Pradopo, 2021).

Repetisi frasa “puisi tidak bisa” dan “puisi selalu bisa” juga membentuk pola rima internal sekaligus paralelisme fonologis pada awal larik. Pengulangan struktur bunyi yang identik menciptakan keteraturan yang konsisten dan mudah dikenali pembaca. Pola ini memperkuat oposisi makna antara keterbatasan dan kemungkinan, sekaligus menjaga kesinambungan ritme teks. Dengan kata lain, repetisi tersebut bekerja ganda: sebagai perangkat sintaktis yang membangun argumentasi, dan sebagai perangkat fonologis yang menegaskan kohesi bunyi.

Temuan mengenai dominasi aliterasi fonem /p/, kecenderungan asonansi vokal /a/ dan /i/, serta peningkatan kepadatan konsonan hambat pada bagian bermuatan konflik ini menunjukkan bahwa pola bunyi dalam *TETAPI, TIDAK* tidak hadir secara ornamental. Selaras dengan pendekatan stilistika yang dirumuskan oleh Verdonk (2010), pola fonologis dalam teks tertulis dapat membentuk jaringan penekanan makna melalui *foregrounding* yang terstruktur. Dengan demikian, bunyi dalam puisi ini berfungsi sebagai strategi stilistika yang mengikat relasi semantik antara “puisi” dan medan leksikal kekuasaan, sekaligus memperkuat intensitas kritik yang dibangun secara bertahap dalam keseluruhan struktur teks.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Kata

Dalam kajian stilistika, gaya bahasa berdasarkan kata merujuk pada pilihan diksi, relasi makna, serta pola asosiasi leksikal yang membangun medan semantik tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Pradopo (2021), pilihan kata dalam puisi tidak pernah bersifat netral, karena setiap diksi membawa beban makna denotatif maupun konotatif yang saling berinteraksi di dalam teks. Pendekatan stilistika leksikal juga ditegaskan oleh Leech (2013) dan Verdonk (2010), yang menjelaskan bahwa repetisi, oposisi, dan pola kolokasi merupakan bentuk *foregrounding* semantik, yakni penonjolan makna melalui pengaturan pilihan kata yang konsisten. Dengan demikian, analisis pada bagian ini berfokus pada bagaimana jaringan diksi membentuk struktur makna secara sistematis dalam teks.

Dalam puisi *TETAPI, TIDAK*, kata “puisi” tampil sebagai pusat leksikal yang diulang secara konsisten pada hampir setiap bagian. Repetisi ini menjadikan “puisi” sebagai inti semantik sekaligus subjek utama dalam struktur sintaksis. Secara stilistika, pengulangan diksi kunci semacam ini berfungsi menciptakan kohesi tematik dan memperkuat orientasi interpretatif pembaca. Kehadiran kata “puisi” yang berulang-ulang tidak hanya menegaskan topik, tetapi juga membangun kesan reflektif seolah-olah teks sedang terus-menerus mendefinisikan dan mendefinisikan ulang dirinya sendiri.

Berhadapan dengan pusat leksikal tersebut, muncul diksi seperti “negara”, “polisi”, “penjara”, dan “senjata”. Kata-kata ini membentuk medan makna kekuasaan dan represi. Relasi semantik antara “puisi” dan medan leksikal kekuasaan menghadirkan oposisi konseptual antara

ekspresi estetik dan struktur otoritas. Oposisi ini tidak disampaikan secara eksplisit melalui pernyataan langsung, melainkan dibangun melalui penempatan kata-kata dalam struktur paralel yang berulang. Dalam stilistika, oposisi leksikal semacam ini dipahami sebagai strategi kontras makna yang menghasilkan ketegangan semantik, sehingga kritik sosial muncul secara implisit namun terarah Leech (2013).

Penggunaan frasa “tidak bisa” secara berulang memperlihatkan strategi negasi yang terstruktur. Negasi di sini tidak berhenti pada fungsi gramatikal, tetapi berkembang menjadi perangkat reflektif. Melalui pengulangan “puisi tidak bisa”, teks membangun kesadaran atas keterbatasan fungsi puisi dalam menghadapi kekuasaan. Namun, justru dari pengakuan keterbatasan itulah muncul pergeseran makna menuju kemungkinan lain. Dalam kerangka stilistika, repetisi bentuk negatif dapat menghasilkan efek paradoksal makna ditegaskan melalui penyangkalan, bukan melalui afirmasi langsung (Pradopo, 2021). Struktur ini membuat kritik yang dibangun tidak bersifat retorik berlebihan, melainkan argumentatif dan sadar batas.

Pada bagian akhir, frasa “melatih kebebasanmu” menunjukkan penggunaan metafora konseptual. Kebebasan, yang secara leksikal bersifat abstrak, diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat “dilatih”. Pergeseran ini mengonkretkan konsep kebebasan menjadi tindakan praksis. Dalam teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff & Johnson (1980), metafora dipahami sebagai cara berpikir yang memetakan domain abstrak ke dalam pengalaman konkret. Dalam konteks puisi ini, kebebasan diposisikan sebagai kemampuan yang diasah, bukan sekadar kondisi yang dimiliki. Pilihan diksi tersebut memperluas cakupan makna puisi dari kritik terhadap kekuasaan eksternal menuju refleksi personal yang bersifat internal.

Secara keseluruhan, pilihan kata dalam *TETAPI*, *TIDAK* cenderung sederhana secara leksikal, tetapi membentuk jaringan makna yang padat melalui repetisi pusat leksikal, oposisi semantik, dan metafora konseptual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syamsiyah & Rosita (2020) yang menunjukkan bahwa repetisi diksi kunci dalam puisi kontemporer berfungsi membangun kohesi tematik sekaligus mengarahkan fokus pembacaan. Selain itu, kajian Yusliarti et al. (2020) menegaskan bahwa oposisi leksikal dalam puisi modern kerap menjadi strategi stilistika untuk menyampaikan kritik sosial secara implisit. Dengan demikian, pengulangan kata “puisi” serta kemunculan diksi seperti “negara”, “polisi”, dan “penjara” dalam teks ini membentuk jaringan semantik yang terstruktur dan sadar teknik, bukan sekadar pilihan naratif yang bersifat deskriptif.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Kalimat

Dalam kajian stilistika, gaya bahasa berdasarkan kalimat berhubungan dengan struktur sintaksis, pola relasi antarlarik, variasi jenis kalimat, serta pilihan konstruksi gramatikal yang membentuk tekanan makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Pradopo (2021), struktur kalimat dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampai gagasan, melainkan sebagai perangkat estetik yang mengatur ritme, kohesi, dan intensitas makna. Dalam stilistika sintaksis, pengulangan pola gramatikal dan penyimpangan struktur dipahami sebagai bentuk foregrounding struktural yang menonjolkan gagasan tertentu (lihat Leech & Short (2007); Verdonk (2010)). Dengan demikian, analisis pada bagian ini berfokus pada bagaimana struktur kalimat membangun gerak argumentasi dalam teks.

Puisi *TETAPI*, *TIDAK* memperlihatkan dominasi kalimat deklaratif dengan pola paralel subjek + predikat negatif, seperti pada larik “puisi tidak bisa menyelamatkan,” “puisi tidak bisa sendiri,” dan “puisi tidak bisa mematahkan tangan negara.” Struktur yang berulang ini membentuk paralelisme sintaksis yang konsisten. Paralelisme tersebut menghasilkan tekanan argumentatif yang bertahap: setiap larik memperluas lingkup keterbatasan yang dilekatkan pada “puisi.” Dalam stilistika, repetisi struktur gramatikal yang identik menciptakan efek kumulatif makna tidak berdiri sendiri per larik, tetapi terakumulasi secara progresif (Leech & Short, 2007). Pola ini membuat kritik dalam puisi hadir secara sistematis, bukan sporadis. Selain paralelisme, puisi ini memanfaatkan enjambemen sebagai strategi sintaktis. Contohnya

tampak pada bagian: “*puisi tidak bisa sendiri / merentangkan badan di antara senjata.*” Secara sintaksis, kedua larik tersebut membentuk satu kesatuan kalimat. Namun, pemenggalan grafis memisahkan predikat dan pelengkap. Pemisahan ini menunda penyelesaian struktur kalimat, sehingga pembaca mengalami jeda sebelum makna dilengkapi pada larik berikutnya. Dalam perspektif stilistika, enjambemen berfungsi menciptakan ketegangan antara struktur sintaksis dan struktur tipografis Verdonk (2010). Ketegangan inilah yang memperlambat ritme sekaligus mempertegas citra konflik yang dikandung larik tersebut.

Variasi jenis kalimat muncul pada bagian akhir puisi melalui pertanyaan retorik: “*apa yang kaulakukan untuk melatih kebebasanmu hari ini?*” Peralihan dari kalimat deklaratif ke interogatif menandai perubahan orientasi wacana. Jika bagian sebelumnya didominasi oleh pernyataan reflektif mengenai keterbatasan puisi, maka bagian akhir menggeser fokus kepada pembaca. Dalam stilistika retorik, perubahan jenis kalimat semacam ini dipahami sebagai strategi *repositioning*, yakni penggeseran posisi pembaca dari penerima pernyataan menjadi subjek refleksi. Pergeseran tersebut tidak terasa mendadak karena secara sintaksis tetap berada dalam kesinambungan tematik yang sama, tetapi fungsinya berubah dari deskriptif menjadi evaluatif.

Penggunaan tanda baca juga memperkuat struktur kalimat. Tanda kurung pada “*puisi (lagi!)*” menghadirkan sisipan yang bersifat insidental tanpa mengubah konstruksi sintaksis utama. Sementara itu, ketiadaan penutup final yang tegas pada bagian akhir menciptakan kesan terbuka. Dalam stilistika sintaksis, tanda baca dipahami sebagai bagian dari sistem ekspresi gramatikal yang memengaruhi batas dan tekanan kalimat (Pradopo, 2021). Pilihan untuk tidak menutup teks secara konklusif memperpanjang daya resonansi pertanyaan yang diajukan.

Temuan mengenai dominasi paralelisme negatif, penggunaan enjambemen, serta peralihan dari deklaratif ke interogatif ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam *TETAPI, TIDAK* bekerja sebagai kerangka argumentatif. Sejalan dengan penelitian Khoirunnisa et al. (2021), pola kalimat paralel dalam puisi modern dapat membangun tekanan gagasan secara bertahap dan sistematis. Selain itu, Solichah et al. (2025) menunjukkan bahwa pertanyaan retorik dalam puisi kontemporer sering berfungsi mengaktifkan partisipasi pembaca secara reflektif. Dengan demikian, struktur sintaksis dalam puisi ini tidak sekadar membentuk koheisi gramatikal, tetapi juga mengonstruksi gerak wacana dari pernyataan kritis mengenai batas puisi menuju ajakan personal untuk merefleksikan kebebasan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap puisi digital *TETAPI, TIDAK* karya Aan Mansyur yang dipublikasikan melalui Instagram, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna dibangun melalui keterpaduan sistem verbal dan visual dalam satu struktur estetik yang koheren. Pada aspek verbal, gaya bahasa berdasarkan intonasi tekstual, bunyi, pilihan kata, dan struktur kalimat memperlihatkan pola repetisi, paralelisme, enjambemen, serta penggunaan tanda baca ekspresif yang berfungsi sebagai bentuk *foregrounding* Leech & Short (2007). Dominasi struktur deklaratif negatif “*puisi tidak bisa...*” menghasilkan tekanan argumentatif yang kumulatif, sehingga kesadaran atas keterbatasan puisi justru menjadi strategi retorik untuk membangun refleksi kritis terhadap realitas sosial.

Pada aspek visual, tata letak vertikal, distribusi ruang antarlarik, serta komposisi warna latar membentuk dimensi semiotik yang tidak terpisah dari teks verbal. Dalam perspektif semiotika sosial visual yang dikemukakan oleh Kress & Van Leeuwen (2021), warna dan tata ruang memiliki fungsi *salience* dan framing yang memengaruhi fokus serta atmosfer makna. Dengan demikian, gradasi warna dalam unggahan tersebut tidak diposisikan sebagai ornamen dekoratif, melainkan sebagai perangkat semiotik yang memperkuat nuansa reflektif dan kontemplatif yang telah dibangun oleh struktur bahasa. Interaksi kedua sistem tanda ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca puisi digital berlangsung secara simultan: makna diproses melalui struktur kebahasaan sekaligus melalui organisasi visual yang menyertainya.

Secara integratif, temuan ini menegaskan bahwa puisi digital bekerja melalui orkestrasi multimodal antara strategi stilistika verbal dan komposisi visual. Resonansi yang dihasilkan bukan sekadar harmoni estetis, melainkan konstruksi makna yang terstruktur melalui relasi antarunsur bahasa dan elemen visual. Dalam konteks ini, fungsi puisi di ruang media sosial mengalami perluasan: dari medium ekspresi individual menjadi ruang refleksi kolektif yang menggabungkan kata dan warna dalam satu kesadaran estetik kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan stilistika tetap relevan dalam medium digital, sepanjang dikembangkan secara integratif dengan kerangka multimodal untuk menjelaskan pembentukan makna secara utuh.

Daftar Pustaka

- Adji, T. P. (2024). Desain penelitian kualitatif. Dalam M. G. Indrawan (Ed.), *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-1, hlm. 27–42). CV. Gita Lentera. <https://shorturl.at/gc6jM>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugraharani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. <https://shrtlink.ai/rgzt>
- Amalia, L. (2018). Unsur semiotik pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 74–84. [suspicious link removed]
- Fawaz, M. F., & Kartini, A. (2025). *Menulis puisi di era digital: Panduan pembelajaran model kontekstual stratta berbantuan mobile cipta puisi*. LovRinz Publishing. <https://shorturl.at/tFhiz>
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(1), 1–12. [suspicious link removed]
- Gurning, L. R. (2021). Penerapan visual pada Instagram sebagai media daya tarik kaum milenial terhadap puisi. *Magenta: Official Journal STMK Trisakti*, 5(1), 748–767. <https://doi.org/10.61344/magenta.v5i01.67>
- Khoirunnisa, K., Ziqriyani, D. P., & Sumarlam. (2021). Pemanfaatan aspek repetisi pada antologi puisi “Sesudah Zaman Tuhan” karya Abi Bayan dan 47 penyair nusantara: Suatu kajian analisis wacana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 357–366. [suspicious link removed]
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design* (Edisi ke-3). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Kusumawardhani, O. A., & Doyin, M. (2019). Figurative and imagery language in poetry set *Melihat Api Bekerja* by M. Aan Mansyur: Stylistic review. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 63–69. [suspicious link removed]
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press. [suspicious link removed]
- Leech, G. N. (2014). *A linguistic guide to English poetry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315836034>
- Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (Edisi ke-2). Routledge. [suspicious link removed]
- Lia, R. A. A., & Sedikan, S. Y. (2026). Interaksi multimodal pada puisi digital kanal @Fiersabesari tahun 2020-2023: Kajian intermediasi Hayles. *SAPALA*, 13, 50–61. [suspicious link removed]

- Mansyur, A. [@apoetographer]. (2025, 5 September). *TETAPI, TIDAK* [Unggahan puisi digital]. Instagram. https://www.instagram.com/p/DOOQT65k_yu/
- Munaris, M., Prasetyo, H., Maharani, S. P., & Takahashi, T. (2024). The form and role of deviation in a collection of poems *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* by M. Aan Mansyur. *Diksi*, 32(2), 295–310. <https://doi.org/10.21831/diksi.v32i2.66207>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press. <https://shorturl.at/cBrho>
- Solichah, N. A., Darni, & Fanani, U. Z. (2025). Dari foto ke frasa: Desain pembelajaran transformatif materi puisi untuk membangun keterampilan abad 21 dengan pendekatan pembelajaran mendalam. *Jurnal Multilingual*, 5(2), 310–323. [suspicious link removed]
- Sulianta, F. (2024). *Puisi kontemporer*. Feri Sulianta. <https://shorturl.at/PBwpl>
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Dear You” karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. Oxford University Press. <https://books.google.com/books?id=4ocQmzBiBMcC>
- Widdowson, H. G. (2014). *Stylistics and the teaching of literature*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315835990>
- Widuri, A. W. P., Khoir, S., Darni, D., Yunita, V., & Li, S. (2024). Analisis stilistika antologi puisi Li Bai dan Sudi Yatmana: Teori Northrop Frye. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 537–550. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.983>
- Yusliarti, F., Engliana, E., & Miranti, I. (2020). Gaya bahasa aliterasi pada puisi pilihan karya Li Qing. *DEIKSIS*, 12(1), 24–35. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4133>

Informasi Penulis

Putri Naufal Nurotul Zannah

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, Indonesia.
Email: Putrinflnz@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0009-0003-0890-4784>

Yostiani Noor Asmi Harini

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, Indonesia.
Email: Yostiani@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-4111-8585>

Memem Durachman

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, Indonesia
Email: Kangmemem@upi.edu
Orcid: <https://orcid.org/0009-0005-9624-7669>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.